

Tentang Paham Kesetaraan Gender Angkatan Muda

Wajiran, S.S., M.A.

Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstrak: *Studi ini tentang paham kesetaraan gender angkatan muda. Wacana feminisme yang sudah lama lahir dan berkembang di barat kini telah menjalar di masyarakat kita. Ironisnya gerakan feminisme ini lebih vulgar dan lebih garang di negeri asal mereka sendiri. Para aktivis perempuan yang selama ini sudah bergerak menyuarakan kesetaraan dan emansipasi pada umumnya adalah umat islam. Kebanyakan mereka yang ada di Indonesia adalah generasi islam yang harusnya sadar bahwa perjuangan kaum perempuan di barat itu tidak seutuhnya benar, bahkan bisa dikatan salah besar. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak mentah-mentah mengambil dan mengaplikasikan sebuah paham apalagi yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral yang ada di Negara kita.*

Kata kunci: *kesetaraan gender; feminisme; angkatan muda*

Pendahuluan

Pada suatu kesempatan saya diundang untuk menjadi pembicara di salah satu gerakan kemahasiswaan, saya merasa agak terkejut dengan pernyataan salah seorang aktivis perempuan yang berpendapat mengenai emansipasi wanita. Menurutnya salah satu wujud emansipasi wanita adalah ketidak- terkekangannya dengan aturan-aturan masyarakat yang menurutnya sangat merugikan kaum perempuan. Ia mencontohkan pembatasan ruang gerak dan pembatasan waktu beraktivitas adalah sebuah bentuk diskriminasi yang perlu direvisi di negeri ini. Menurutnya wanita boleh kapan saja keluar rumah, tanpa harus ijin dengan suami atau orang tua, sebagaimana halnya laki-laki.

Itulah sebuah hasil interaksi sosial masa kini, dimana paham dan wacana yang datang dari berbagai Negara telah melahirkan berbagai dampak negative terhadap generasi kita. Wacana feminisme yang sudah lama lahir dan berkembang di barat kini telah menjalar di masyarakat kita. Ironisnya gerakan feminisme ini lebih vulgar dan lebih garang di negeri asal mereka sendiri. Jika di Amerika, hal ini tentu sangat wajar terjadi, karena mereka bukan beragama islam, tetapi di Indonesia hal ini tentu bertolak belakang dengan kita yang memiliki nilai norma dan agama.

Kita bisa melihat bagaimana gerakan perempuan sudah merambah di segala bidang di negeri ini. Mulai dari persoalan domestik, sampai pada ranah politik. Di dalam rumah tangga seumpamanya, wanita sudah hampir 60% (mungkin lebih) bekerja di luar rumah. Wanita juga sudah banyak yang menduduki jabatan-jabatan publik.

Sebenarnya, peran ini tidak bermasalah selama ada kesepakatan dengan sang suami. Peran dan fungsi perempuan juga sudah mendapat tempat yang sangat luas di negeri ini. Hanya saja, terkadang kaum perempuan merasa belum puas dengan kesempatan-kesempatan yang sudah mereka dapatkan.

Adanya wacana jatah kursi di DPR 30% bagi kaum perempuan adalah sebuah ironi. Pemberian kuota 30% kepada kaum perempuan untuk menempati lembaga legislatif sebenarnya sebuah penghinaan terhadap perempuan sendiri. Karena dengan memberi jatah 30%, kaum perempuan dianggap tidak bisa memperoleh kedudukan itu secara alamipemberian kuota ini, justru akan menunjukkan bahwa kaum perempuan memang tidak pantas menduduki jabatan ini. Jika saja kita mau fair, tidak perlu ada jatah-jatah tersebut. Orang-orang yang menempati jabatan

tersebut adalah mereka yang terpilih karena memiliki kemampuan dan kapabilitas di bidangnya.

Wacana Feminisme

Di Amerika dan Inggris kaum perempuan berjuang karena kenyataannya mereka mendapat perlakuan yang tidak manusiawi oleh pemerintahan atau masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, mereka berjuang dalam ranah yang hampir sama; para feminis di dua negara itu berjuang menuntut kesetaraan upah, kesetaraan akses terhadap pendidikan, kesetaraan kesempatan kerja. Setelah semua hal itu tercapai, tuntutan mereka merambah pada perjuangan atas kontrasepsi gratis dan hak untuk melakukan aborsi (Hollows:n 2000:5). Dua hal tentunya sangat bertentangan dengan norma masyarakat apalagi agama Islam. Hal ini harusnya menjadi bahan pertimbangan bagi gerakan perempuan Indonesia, karena jelas-jelas melanggar norma dan etika agama.

Dampak dari wacana kebebasan para feminis telah melahirkan pergaulan bebas yang sangat mengkhawatirkan. Pasalnya, tuntutan mereka untuk bekerja di luar rumah telah member kebebasan kepada kaum perempuan bebas bergaul dengan siapa saja. Kesempatan ini telah melahirkan perempuan-perempuan tidak bertanggungjawab yang menyalahgunakan kebebasan itu. Tidak jarang para profesional perempuan melakukan tindakan-tindakan yang diluar batas kemanusiaan. Kasus-kasus perselingkuhan yang marak terjadi sebenarnya adalah dampak dari adanya paham kebebasan kaum perempuan ini.

Kita bisa melihat, begitu banyaknya kasus-kasus kehamilan di luar nikah. Di hampir semua negara maju hal ini telah menjadi ancaman yang sangat tidak terkendalikan. Ditunjang dengan adanya perkembangan teknologi informasi, semakin memudahkan komunikasi laki dan perempuan yang melahirkan pergaulan bebas. Facebook adalah salah satu media social media yang sering digunakan oleh kaum muda mengekspresikan kebebasannya secara vulgar. Hal ini jugalah yang mendorong lahirnya kekerasan, pelecehan dan bahkan kejahatan seksual di lingkungan kita.

Tentu kita masih ingat tentang wacana kaum feminis yang menghendaki alat kontrasepsi gratis. Gagasan ini menunjukkan ketidakmampuan mereka (barat) dalam mengendalikan pergaulan bebas di negara tersebut. Alat kontrasepsi dianggap dapat menyelesaikan masalah bagi mereka. Secara moral ini jelas- jelas bertentangan dengan norma masyarakat kita, karena pemberian alat kontrasepsi hanya akan melahirkan masalah yang lebih besar. Lihatlah anggapan masyarakat sekarang yang meremehkan keperawanan. Keperawanan dianggap sudah bukan hal yang penting lagi. Karena menurut hasil penelitian remaja di kota-kota besar sudah banyak yang tidak perawan. Saya yakin ini adalah salah satu dampak yang dihasilkan dari paham kesetaraan gender yang selama ini kita anut habis-habisan.

Kedudukan perempuan dalam Islam

Berkenaan dengan pandangan atau kedudukan wanita dalam Islam, dapat kita lihat pada pesan Rasulullah pada saat Khutbah Haji Wada' (Thalib: 2005:128).

“Wahai manusia, istri-istri kalian memiliki hak-hak atas kalian dan kalian memiliki hak-hak atas mereka. Mereka bergantung kepadamu, mereka tidak dapat mengerjakan semuanya sendirian. Tak disangkal lagi kamu telah mendapatkan kepercayaan dari Allah, dan mereka telah menjadikan pasangan sah kamu dibawah ketetapan Sang Maha Pengasih, oleh karena itu bertawalah kepada Allah, berkenaan dengan wanita, perlakukan mereka denganlemah dan lembut”

Dari pesan ini dapat kita pahami bagaimana Nabi Muhammad SAW, yang merupakan

representasi ajaran Islam, menempatkan kaum perempuan sebagai manusia yang sangat terhormat dan memiliki kedudukan sangat mulia. Pesan ini menunjukkan kemuliaan Islam di bandingkan dengan ajaran- ajaran para filsuf barat yang menjadi panutan para feminis itu.

Agama Islam adalah agama yang menempatkan kaum perempuan sangat ideal. Dibandingkan dengan ajaran-ajaran para filosof yang sangat merugikan kaum perempuan. Tomas Aquinas yang menganggap kaum perempuan adalah makhluk yang tidak sempurna. Beberapa filosof juga menganggap kaum perempuan itu setengah laki-laki. Dengan demikian kualitas kaum perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Islam menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang sangat ideal. Islam menempatkan kaum perempuan sangat terhormat bahkan kadang kaum perempuan diposisikan lebih berharga dari pada laki-laki. Seperti bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan itu sangat diutamakan kepada ibu (perempuan), yang dengan susah payah telah melahirkan kita.

Kesetaraan gender dalam islam sebenarnya sudah bisa dilihat dari cara nabi menempatkan istri-istrinya. Khadijah adalah istri pertama Beliau yang juga seorang pengusaha kaya. Bahkan dalam beberapa hal, khadijah mengeluarkan dana untuk membantu perjuangan Rasulullah dalam berbagai hal. Ini adalah bukti kemuliaan nilai-nilai islam di dalam memperlakukan kaum perempuan pada masa itu.

Kesimpulan

Kewajiban Kita sebagai Umat Islam

Para aktivis perempuan yang selama ini sudah bergerak menyuarakan kesetaraan dan emansipasi pada umumnya adalah umat islam. Kebanyakan mereka yang ada di Indonesia adalah generasi islam yang harusnya sadar bahwa perjuangan kaum perempuan di barat itu tidak seutuhnya benar, bahkan bisa dikatan salah besar. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak mentah-mentah mengambil dan mengaplikasikan sebuah paham apalagi yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral yang ada di Negara kita.

Ini memang sangat ironis, karena kenyataannya umat Islam (aktivis perempuan Indonesia) lebih cinta pada kebebasan ala barat (Amerika dan Inggris) di bandingkan dengan norma agama dan juga nilai budaya sendiri. Inilah yang harusnya menjadi bahan introspeksi bagi kita karena jika ini dibiarkan ada kekhawatiran akan hilangnya atau lunturnya nilai-nilai luhur bangsa yang merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia.

Itulah mengapa saya mengajak kepada segenap umat Islam untuk melawan wacana dengan wacana. Jika mereka gencar menyebarkan gagasan kebebasan atas nama hak asasi manusia, maka kita pun harus bergerak dengan menyebarkan secara menyeluruh bahwa nilai kemanusiaan itu ada di dalam agama Islam. Ajaran-ajaran Islam dan budaya kita sesungguhnya lebih manusiawi dibandingkan dengan paham yang ada di barat itu. Semoga dengan adanya perlawanan hegemoni, akan mengurangi kegarangan gerakan- gerakan liberalisme yang ada di lingkungan kita.

Lembaga pendidikan Islam atau Ormas Islam memiliki peran yang sangat penting untuk menjawab tantangan ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sudah saatnya bentengi generasi muda dengan ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai yang berasal dari agama dan budaya kita sendiri. Tentunya ini adalah tantangan yang sangat berat mengingat media telekomunikasi telah menjadi alat utama bagi kaum liberal untuk menggempur pertahanan budaya kita.

Semoga tulisan yang singkat ini dapat menggugah kesadaran kita sehingga kita sama-sama

dapat bahu-mebahu mengantisipasi kerusakan moral yang terjadi di Negara kita. Sekecil apapun kedudukan kita, sepanjang kita niatkan untuk kebaikan Insya Allah akan mendapat balasan yang besar di sisi Allah SWT. Akhirnya marilah berjuang tanpa henti untuk memerangi musuh kita yaitu liberalism, kolonialisme, feminisme dan komunisme, juga isme-isme lain yang bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa kita. Wallahu a'lamu bishawab.

Bibliografi

- Departemen Agama RI, 1992, Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama Bandung: Gema Insani Press.
- Fakih, Mansur 1996, Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Nasaruddin 1999, Argumen Kesetaraan Gender perspektif alQur'an. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Nasaruddin Umar. (1999). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.
- (2006). "Perspektif Jender dalam Islam". dalam Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA. Jakarta Selatan: Penerbit Yayasan Paramadina. <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender2.html#r116> download 6 Januari 2006.
- N.M. Shaikh. (1991). Woman in Muslim Society. New Delhi: Kitab Bhavan. Cet. I. Nurul Agustina. (1994). "Tradisionalisme Islam dan Feminisme". Dalam Jurnal Ulumul Qur'an. (Edisi Khusus) No. 5 dan 6, Vol. V.